

**KEHIDUPAN KELOMPOK MARGINAL MASYARAKAT PESISIR  
PADA *SETTING* KAMPUNG TIRANG DALAM FILM *TURAH*  
(Analisis Semiotika Charles Sander Peirce)**

**Kharis Ardiyansah**

Program Studi Televisi dan Film, Jurusan Media Rekam  
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Email: ardiyansahk@gmail.com

**Sapto Hudoyo**

Program Studi Televisi dan Film, Jurusan Media Rekam  
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Email: saptohudoyo8@gmail.com

***ABSTRACT***

*One of Indonesia's drama-genre films is Turah. Great attention to marginality is evident from the selection and depiction of Tirang village as the main setting. A settlement that stands on land arises in the coastal area. The life of marginal groups of coastal communities that are raised through signs uses the complex Charles Sanders Peirce semiotic approach by relating three main components, namely: representamen, object and interpretant.*

**Keywords :** *Film Turah, Setting, Semiotika Charles Sanders Peirce, Marginal Group, Beach Society.*

**ABSTRAK**

Salah satu film Indonesia ber-genre drama adalah *Turah*. Perhatian besar pada marginalitas tampak sekali dari pemilihan dan penggambaran kampung Tirang sebagai *setting* utama. Sebuah perkampungan yang berdiri di atas tanah timbul di daerah pesisir. Kehidupan kelompok marginal masyarakat pesisir yang dimunculkan melalui tanda-tanda menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang kompleks dengan mengaitkan tiga komponen utama, yaitu: *representamen, object* dan *interpretant*.

**Kata Kunci:** Film *Turah*, *Setting*, Semiotika Charles Sanders Peirce, Kelompok Marginal, Masyarakat Pesisir

**PENDAHULUAN**

Film drama umumnya berhubungan dengan tema, cerita, *setting*, karakter, serta suasana yang memotret kehidupan nyata.<sup>1</sup> Salah satu film Indonesia ber-genre drama adalah film *Turah* produksi *Fourcolourfilms* pada tahun 2016. Film ini mengangkat kehidupan warga di Kampung Tirang, sebuah kampung yang berdiri di tanah timbul pesisir pantai kota Tegal yang miskin dan tertinggal. Akibat adanya

kesenjangan sosial maka konflik sosial pun terjadi.

Jadag seorang pria yang dikenal sebagai pemabuk, melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan. Dia tak terima tanah kelahirannya diklaim oleh seorang juragan bernama Darso. Sebagai orang yang mengklaim memiliki tanah timbul tersebut, Darso mempekerjakan warga Kampung Tirang dengan memberi mereka upah rendah. Jadag menilai apa yang dilakukan oleh Darso adalah bentuk kesewenang-wenangan. Apalagi sejak Pakel menjadi tangan kanan Darso, tenaga warga makin diperas habis

1 Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Jogjakarta : Homerian Pustaka). 2008. Hlm 14.

disaat hidup warga Kampung Tirang yang terus dilanda kemiskinan. Sementara Turah dipercaya oleh Darso menjaga Kampung Tirang selalu menerima apa adanya pemberian dari Darso.

Ide cerita berangkat dari komentar sosial yang kuat dari sutradara film, Wicaksono Wisnu Legowo tentang problem perkotaan yang jamak terjadi di Indonesia, semisal laut sebagai areal pembuangan sampah. Kampung ini benar-benar menjadi tempat buangan dan kumpulan orang-orang terbuang yang dianggap tak cocok dengan laju kehidupan kota Tegal.<sup>2</sup> Turah merupakan film tentang manusia, tepatnya manusia marginal yang seringkali belum bisa menang dari ketidakadilan di bidang sosial, politik hingga ekonomi.

Untuk mengetahui makna pada *setting* dalam film *Turah* maka metode analisis yang dipakai adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis semiotika Charles Sanders Peirce berdasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar. Metode semiotika Charles Sanders Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Alasan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dikarenakan berorientasi kepada “pembaca” atau penerima pesan sekaligus sebagai pemberi makna pada sebuah karya audiovisual. Tipe pendekatan yang menonjolkan peranan pembaca sebagai penyambut dan penghayat merupakan tipe pendekatan pragmatik.<sup>3</sup> Hal tersebut dirasa

2 Angga Rulianto, “*Turah yang Membela Masyarakat Marginal*” Jurnal Ruang diakses dari <https://jurnalruang.com> pada 13 Maret 2018

3 M.H Abrams (1953; via Teeuw, 1983: 59-63) sebagaimana dikutip Kris Budiman dalam *Semiotika Visual. Konsep, Isu, dan Problem*

tepat untuk menganalisa teks dalam film *Turah* guna membedah dan menemukan tanda yang dimunculkan pada *setting* dalam potongan gambar yang dianggap mewakili kelompok marginal masyarakat pesisir.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. *Setting* (Latar)

Menurut Himawan Pratista, *setting* adalah seluruh latar bersama segala propertinya.<sup>4</sup> *Setting* atau tempat kejadian cerita sering pula disebut latar cerita, merupakan penggambaran waktu, tempat, dan suasana terjadinya sebuah cerita.

*Setting* adalah dasar, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. *Setting* ini erat hubungannya dengan tokoh atau pelaku dalam suatu peristiwa. Oleh sebab itu *setting* sangat mendukung plot cerita. Di samping itu *setting* juga sangat mempengaruhi suasana, peristiwa, pokok persoalan dalam cerita, dan tema cerita. Walaupun *setting* dimaksudkan untuk mengidentifikasi situasi yang tergambar dalam cerita, keberadaan elemen *setting* hakikatnya tidaklah hanya sekedar menyatakan dimana, kapan dan bagaimana situasi peristiwa berlangsung, melainkan berkaitan juga dengan gambaran karakter, perilaku sosial dan pandangan masyarakat. Sebuah *setting* tidak lepas dari peranannya. Berdasarkan buku *Cara Menilai Sebuah Film* adalah sebagai berikut :<sup>5</sup>

a. *Setting* sebagai Pembentuk atau Penentu Watak (Karakter)

Watak manusia dan nasibnya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan yang berada di

---

*Ikonisitas*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 6).

4 Himawan Pratista. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008. Hlm 62.

5 Asrul Sani. *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra. 1992. Hlm. 68-73.

luar dirinya, sehingga ia sebetul-betulnya tidak lebih dari suatu produk silsilah dari lingkungannya dan bahwa kebebasan memilih yang begitu ia dambakan dan hargai sebetulnya tidak lebih dari suatu ilusi.

**b. Setting sebagai Pantulan Karakter**

Lingkungan dimana seorang hidup mungkin dapat memberikan cara-cara untuk memahami karakter seseorang pada penonton, terutama dalam hubungan dengan efek yang dimiliki manusia terhadap lingkungannya yang dia kuasai. Dengan demikian seorang penonton film harus sadar akan adanya bermacam-macam interaksi antara lingkungan dan tokoh. Apakah *setting* merupakan pembentuk watak atau sekadar pantulan dari watak tersebut.

**c. Setting untuk Kemiripan**

*Setting* berfungsi untuk menciptakan suatu kemiripan dengan realitas yang memberi kesan pada penonton akan waktu yang sebenarnya, rasa tempat yang sebenarnya, dan perasaan yang hadir disana.

**d. Setting untuk Dampak Visual Semata**

Jika sesuai dengan batas-batas tema dan maksud sebuah film, seorang pembuat film akan mempergunakan *setting* yang memberikan dampak visual yang tinggi.

**e. Setting untuk Suasana Emosional**

Dalam film-film khusus tertentu, *setting* merupakan hal yang penting sekali untuk menciptakan suatu suasana yang meresap dan emosional yang meliputi seluruh film.

**f. Setting sebagai Simbol**

*Setting* sebuah film juga memiliki kecenderungan untuk memamerkan sifat-sifat simbolik jika *setting* tersebut dipergunakan bukan sekadar untuk

menggambarkan tempat tapi suatu ide yang ada hubungannya dengan tempat tersebut.

## 2. Semiotika Charles Sanders Peirce

Kata semiotika diturunkan dari bahasa Inggris, yaitu *semiotics*. Nama lain semiotika adalah *semiology*. Keduanya memiliki arti yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Baik semiotika atau *semiology* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion*, yang berarti tanda. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda.<sup>6</sup>

Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika.<sup>7</sup> Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiosis sebagai “*a relationship among a sign, an object and a meaning* (suatu hubungan antara tanda, objek dan makna)”.<sup>8</sup> Konsep tentang tanda menjadi dasar dari semiotika, tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri sejauh masih terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda.

Peirce adalah ahli filsafat dan ahli logika. Peirce mengusulkan kata *semiotik* (yang sebenarnya telah digunakan oleh ahli filsafat Jerman Lambert pada abad XVIII) sebagai sinonim kata *logika*.<sup>9</sup>

6 Muchlisin Riadi, “*Pengertian, Komponen dan Jenis-jenis Semiotika*” Kajian Pustaka diakses dari <https://www.kajianpustaka.com/2018/10/pengertian-komponen-dan-jenis-semiotika.html> pada 28 Januari 2019

7 Kurniawan, 2011:49 sebagaimana dikutip Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Penerbit Rosda Karya, 2003), 16.

8 Littlejohn. 1996:64 sebagaimana dikutip Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Penerbit Rosda Karya, 2003), 16.

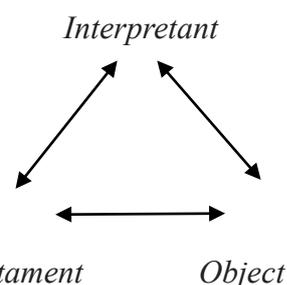
9 Alex Sobur, “*Analisis Teks Media*.” *Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Framing*, Hlm, 110.

Menurut Peirce, semua gejala (alam dan budaya) harus dilihat sebagai tanda. Pandangannya itu disebut “pansemiotik”. Model tanda yang dikemukakan Peirce adalah trikonomis atau triadik. Prinsip dasarnya ialah bahwa tanda bersifat representatif, yaitu tanda adalah “sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain”, (*something that represent else*).

Bagi Peirce, tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”.<sup>10</sup> Tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Proses hubungan dari *representamen* ke *object* disebut proses *semiosis*. Dalam pemaknaan suatu tanda, proses *semiosis* ini belum lengkap karena kemudian ada satu proses lagi yang merupakan lanjutan yang disebut *interpretant* (proses penafsiran).

Proses pemaknaan tanda pada Peirce mengikuti hubungan triadik antara tiga titik, yaitu *representamen* [R] objek [O] interpretan [I]. [R] adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi (secara fisik atau mental) yang merujuk pada sesuatu yang diwakili olehnya [O]. Kemudian [I] adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan [R] dengan [O]. Oleh karena itu, bagi Peirce, tanda tidak hanya representatif, tetapi juga interpretatif. Peirce membedakan tiga jenis tanda, yakni indeks, ikon, dan lambang.<sup>11</sup>

Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda sign, object, dan interpretant.<sup>12</sup>



Bagan 1. Segitiga semiotika Charles Sanders Peirce

(Delledalle, 2000: 47)

“*A representamen is a subject of a triadic relation to a second, called its object, for a third, called its interpretant, this triadic relation being such that the representamen determines its interpretant to stand in the same triadic relation to the same object for some interpretant.*” (1.541)<sup>13</sup>

Bagan di atas menunjukkan bahwa *representamen* adalah sebuah subjek dalam hubungan triadik yang menghasilkan tanda kedua yang disebut dengan objek, yang ketiga disebut dengan *interpretan*, dalam hubungan triadik, *representamen* menentukan interpretan dalam *object* yang sama dan hubungan triadik tersebut menghasilkan sebuah makna (proses penafsiran) yaitu *interpretan*.

Peirce mengembangkan seluruh klasifikasinya itu berdasarkan tiga kategori universal berikut:<sup>14</sup>

- (1) Kepertamaan (*firstness*) adalah mode berada (*mode of being*) sebagaimana adanya, positif, dan tidak mengacu kepada sesuatu yang lain. Ia adalah kategori dari perasaan yang tak-terrefleksikan (*unreflected feeling*), semata-mata potensial, bebas, dan langsung; kualitas yang tak-terbedakan

10 Pateda, 2001:44 sebagaimana dikutip Sobur, 2003:41

11 Benny H. Hoed. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, Hlm. 46-47.

12 Kris Budiman. *Semiotik visual* (Yogyakarta: Penerbit Buku baik, 2004), Hlm. 26

13 Gerard Delledalle, Charles S. *Peirce's Philosophy of Signs* (USA: Indiana University Press, 2000), Hlm.18.

14 Kris Budiman. *Komunikasi Visual. Konsep, Isu, dan Problematika Ikonisitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), Hlm. 76.

(*undifferentiated quality*) dan tak tergantung.

- (2) Kekeduaan (*secondness*) mencakup relasi pertama dengan yang kedua. Ia merupakan kategori perbandingan (*comparison*), faktisitas (*facticity*), tindakan, realitas dan pengalaman dalam ruang dan waktu.
- (3) Keketigaan (*thirdness*) menghantar yang kedua ke dalam hubungannya dengan yang ketiga. Ia adalah kategori mediasi, kebiasaan (habit), ingatan, kontinuitas, sintesis, komunikasi (semiosis), representasi, dan tanda-tanda.

Peirce mengembangkan analisisnya dari masing-masing komponen trikotomi menjadi sembilan macam berdasarkan masing-masing hubungan atau ketiga fungsinya, untuk *representamen*: *qualisign*, *legisign*, *sinsign*; untuk *object*: *icon*, *index*, *symbol*; untuk *interpretant*: *rhema*, *decisign*, *argument*.<sup>15</sup>

- a. *Qualisign* adalah suatu kualitas yang merupakan tanda, walaupun pada dasarnya ia belum dapat menjadi tanda sebelum mewujudkan (*embodied*). Hawa panas yang kita rasakan pada tubuh di siang bolong di dalam sebuah ruangan, misalnya, adalah *qualisign* sejauh ia hanya “terasa”, tidak/belum direpresentasikan dengan apapun.
- b. *Sinsign* adalah suatu hal yang ada (*exist*) secara aktual yang berupa tanda tunggal. Ia hanya dapat menjadi tanda melalui kualitas-kualitasnya sehingga, dengan demikian, melibatkan sebuah atau beberapa *qualisign*. Hawa panas yang kita rasakan tadi, apabila kemudian diungkapkan dengan sepekat kata, panas, maka kata tersebut adalah *sinsign*. Sambil mengucapkan kata itu, tangan kita mungkin secara spontan mengipas-ngipas. Gerakan tangan mengipas-ngipas ini pun

adalah *sinsign* yang merepresentasikan hawa panas yang kita rasakan itu.

- c. *Legisign* adalah suatu hukum (*law*), seperangkat kaidah atau prinsip yang merupakan tanda; setiap tanda konvensional kebahasaan adalah *legisign*.

Berdasarkan hubungan *representamen* dengan objeknya, Peirce membagi tanda menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*):<sup>16</sup>

- a. Ikon adalah tanda yang didasarkan atas “keserupaan” atau “kemiripan” di antara *representamen* dan objeknya, entah objek tersebut betul-betul eksis atau tidak. Gambar-gambar figur sederhana yang sering kita jumpai di depan toilet umum sejauh dipandang menyerupai objek-objek yang menjadi acuannya: sosok itu merujuk kepada manusia, berjenis kelamin perempuan, sementara yang seorang lagi laki-laki. Perbedaan identitas seksual dapat dikenali melalui “pakaian” yang dikenakan oleh kedua figur tersebut.
- b. Indeks adalah tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal di antara *representamen* dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan. Misalnya, asap adalah indeks dari adanya api.
- c. Simbol adalah tanda yang *representamen*, merujuk kepada objek tertentu tanpa motivasi; simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah kaidah, tanpa adanya kaitan langsung di antara *representamen* dan objeknya, yang oleh Ferdinand de Saussure dikatakan sebagai “sifat tanda yang arbitrer” (“*the arbitrary character of the sign*”). Misalnya

15 Deledalle, Gerard, Charles S. *Peirce's Philosophy of Signs* (USA: Indiana University Press, 2000), Hlm. 19.

16 Kris Budiman. *Komunikasi Visual. Konsep, Isu, dan Problematika Ikonisitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), Hlm. 78.

gerakgerak mata, atau jari-jemari (mata berkedip, tangan melambai atau jempol diacungkan ke atas) adalah simbol.

Berdasarkan interpretant, tanda (sign, representamen) dipilah menjadi *rhema*, *dicisign* atau *dicisign* dan *argument*.<sup>17</sup>

- a. *Rhema* adalah suatu tanda kemungkinan kualitatif (*a sign qualitative possibility*), yakni tanda apa pun yang tidak betul dan tidak salah.
- b. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda eksistensial aktual, suatu tanda faktual, yang biasanya berupa sebuah proposisi. Sebagai proposisi, *dicisign* adalah tanda yang bersifat informasional seperti pada pernyataan *Tom adalah seekor kucing*. Akan tetapi, berbeda dengan *rhema*, sebuah *dicisign* adalah betul atau salah, namun tidak secara langsung memberi alasan mengapa begitu.
- c. *Argument* adalah tanda “hukum” atau kaidah, suatu tanda nalar (*a sign of reason*), yang didasari oleh *leading principle* yang menyatakan bahwa peralihan dari premis-premis tertentu kepada kesimpulan tertentu adalah cenderung benar. Apabila *dicisign* menegaskan eksistensi objek, maka *argument* mampu membuktikan kebenarannya.

Berdasarkan tinjauan pustaka mengenai analisis semiotika Charles Sanders Peirce, fokus penelitian trikotomi Charles Sanders Peirce yang mengaitkan tiga komponen utama berdasarkan masing-masing fungsinya yaitu *representamen*: *qulisign*, *legisign*, *sinsign*; untuk *object*: *icon*, *index*, *symbol*; untuk *interpretant*: *rhema*, *decisign*, *argument*

17 Kris Budiman. *Komunikasi Visual. Konsep, Isu, dan Problematika Ikonisitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), Hlm. 81.

### 3. Kelompok Marginal

Dalam KBBI Marginal berarti berhubungan dengan batas (tepi).<sup>18</sup> Marginal juga identik dengan masyarakat kecil atau kaum yang terpinggirkan. Jadi kaum marginal adalah masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan dari kehidupan masyarakat.

Masyarakat marginal adalah sekelompok masyarakat kecil pra-sejahtera atau kaum pinggiran. Dalam kata lain masyarakat marginal adalah sekelompok masyarakat kecil yang terpinggirkan. Masyarakat marginal termasuk kaum miskin yang bercirikan miskin dari segi pangan, ekonomi, pendidikan, dan tingkat kesehatan yang rendah. Menurut Parsudi Suparlan, bahwa masyarakat marginal adalah mereka yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, pekerjaan yang tidak layak seperti pemulung, pedagang asongan, pengemis dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Keberadaan kaum pinggiran dapat dikategorikan sebagai kaum buruh rendahan, kaum imigran kota (pemukiman kumuh dan padat), masyarakat di daerah perbatasan, maupun masyarakat desa tertinggal karena faktor sumber daya alam yang tidak mendukung. Ciri-ciri masyarakat marginal sebagai berikut:

- a. Tidak mempunyai mata pencaharian yang jelas, tetap dan kehidupan mereka tergantung pada situasi serta kondisi yang ada. Atau memiliki mata pencaharian yang tetap tetapi penghasilan yang mereka dapatkan di bawah kebutuhan hidup.
- b. Pola kehidupannya lebih emosional, peka dan sensitif terhadap masalah-masalah yang berkenaan dengan kebutuhan pokok sehari-hari.
- c. Kebanyakan di antara mereka tidak

18 KBBI Online

19 Parsudi Parlan. *Orang Gelandangan di Jakarta: Politik Pada Golongan Termiskin dalam Kemiskinan di Perkotaan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), Hlm. 179

mempunyai tempat tinggal yang tetap dan jelas alias tunawisma, sehingga harus hidup berpindah-pindah.

- d. Tingkat pemahaman, pengetahuan, sikap, dan persepsi mereka relatif masih rendah.

#### 4. Masyarakat Pesisir

Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut; ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran. Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan.<sup>20</sup> Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah lain saling berinteraksi. Kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.<sup>21</sup> Dengan demikian, masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat (nelayan, pembudidaya ikan, pedagang ikan, dan lain-lain) yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir. Secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan.

Masyarakat pesisir termasuk masyarakat yang masih terbelakang dan berada dalam posisi marginal. Selain itu banyak dimensi kehidupan yang tidak diketahui oleh orang luar tentang karakteristik masyarakat pesisir. Mereka mempunyai cara berbeda dalam aspek pengetahuan, kepercayaan, peranan sosial, dan struktur sosialnya. Sementara itu dibalik kemarginalannya masyarakat pesisir tidak mempunyai banyak cara dalam mengatasi masalah yang hadir.

Ketika membicarakan masyarakat pesisir, ada baiknya menempatkannya sebagai bagian dari kesinambungan peradaban sebagaimana sering diungkapkan Redfield. Menurut Redfield (1941), dalam Koentjaraningrat (1990) ada empat tipe komunitas, yaitu *city* (kota), *town* (kota kecil), *peasant village* (desa petani), dan *tribal village* (desa terisolasi) dengan setiap komunitas tersebut memiliki karakteristik kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Proses transformasi dari desa terisolasi ke kota ditandai dengan: (1) pengenduran adat-istiadat, (2) sekularisasi, dan (3) individualisasi.<sup>22</sup> Merujuk pada klasifikasi Redfield tersebut, masyarakat pesisir berada pada setiap tipe komunitas. Namun, di Indonesia kebanyakan masyarakat pesisir merupakan representasi tipe komunitas desa petani dan desa terisolasi. Dalam konteks masyarakat pesisir, masyarakat desa terisolasi (masyarakat pulau kecil) dan sebenarnya merupakan bagian dari sikap ketundukan pada alam laut.

Berikut ini akan diuraikan secara singkat dari berbagai aspek masyarakat pesisir, yaitu: (1) sistem pengetahuan, (2) sistem kepercayaan, (3) peran perempuan, (4) struktur sosial, dan (5) posisi sosial nelayan.

##### 1. Sistem Pengetahuan

Pengetahuan tentang teknik

20 Nawawi M. Noer, "Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir" diakses dari <https://www.kompasiana.com/nawawimnoer/> pada 28 Januari 2019

21 Nawawi M. Noer, "Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir" diakses dari <https://www.kompasiana.com/nawawimnoer/> pada 28 Januari 2019

22 Arif Satria. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015) Hlm. 10

penangkapan ikan umumnya didapatkan dari warisan dari orang tua atau pendahulu mereka berdasarkan pengalaman empiris. Kuatnya pengetahuan lokal tersebutlah yang menjadi salah satu faktor penyebab terjaminnya kelangsungan hidup mereka sebagai nelayan.<sup>23</sup> Sistem pengetahuan tradisional nelayan terhadap lingkungan hidupnya cukup tinggi. Hanya saja, karena belum dibarengi dengan pengetahuan modern tentang dunia luar, kebanyakan nelayan kurang mampu memanfaatkan peluang-peluang yang tersedia dibanding masyarakat miskin lainnya. Cukup banyak pengetahuan tradisional nelayan yang bersifat positif dan perlu dikembangkan, seperti pengetahuan tentang kondisi dan rahasia alam yang berkaitan dengan musim ikan, tingkah laku organisme laut, dan berbagai keterampilan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) tersebut merupakan kekayaan mereka yang tinggal kini terus dipertahankan. Bahkan, dalam beberapa literatur ekonomi sumber daya, *indigenous knowledge* tersebut mendapat tempat sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan.<sup>24</sup> Perihal ini yang mesti dikembangkan lebih jauh, bahwa sudah sepatutnya sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat nelayan dihargai dan sekaligus dikombinasikan dengan temuan-temuan modern dari lembaga riset ataupun perguruan tinggi.

## 2. Sistem Kepercayaan

Secara teologis, nelayan masih memiliki kepercayaan cukup kuat bahwa laut memiliki kekuatan magis, sehingga diperlukan perlakuan-perlakuan khusus dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan agar keselamatan dan hasil tangkapan semakin terjamin. Tradisi tersebut, antara lain, masih dipertahankannya tradisi

23 Arif Satria. Hlm. 16

24 Arif Satria. 2015. Hlm. 18

*sowan* ke *suhu* atau dukun-dukun dalam rangka mendapatkan “keselamatan” saat melaut dan memperoleh hasil tangkapan yang baik (*along*).<sup>25</sup>

## 3. Peran Perempuan

Istri nelayan pada umumnya hanya menjalankan fungsi domestik dan ekonomi, dan tidak sampai pada wilayah sosial politik. Namun, kalau dicermati sebenarnya istri nelayan juga kreatif dalam menciptakan pranata-pranata sosial yang penting bagi stabilitas sosial pada komunitas nelayan. Hal ini tampak, misalnya, pada acara pengajian, arisan, serta simpan pinjam, yang juga memiliki makna penting dalam membantu mengatasi ketidakpastian penghasilan ekonomi (Kusnadi 2000). Karena itu, peran sosial istri nelayan tersebut tidak bisa dipandang kecil.<sup>26</sup>

## 4. Posisi Sosial Nelayan

Posisi sosial nelayan dalam masyarakat juga menarik dicermati baik secara kultural maupun struktural. Hal ini disebabkan kebanyakan masyarakat, nelayan memiliki status yang relatif rendah.<sup>27</sup> Rendahnya posisi sosial masyarakat pesisir diakibatkan ketetasingan mereka. Keterasingan tersebut menyebabkan masyarakat non masyarakat pesisir tidak mengetahui lebih jauh bagaimana dunia nelayan itu serta sedikitnya waktu dan kesempatan nelayan untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Tentu, ini disebabkan banyaknya alokasi waktu nelayan untuk kegiatan penangkapan ikan daripada untuk bersosialisasi dengan masyarakat nonnelayan yang memang secara geografis relatif jauh dari pantai.

Posisi sosial nelayan juga dapat dilihat secara politik. Menarik sebuah tesis yang dikemukakan oleh Goodwin (1990) *dalam*

25 Arif Satria. 2015. Hlm. 18

26 Arif Satria. 2015. Hlm. 21

27 Arif Satria. 2015. Hlm. 21

Satria (2001), yakni salah satu ciri nelayan kecil (*small scale fisher*) adalah ketiadaan kemampuan untuk mempengaruhi kebijakan publik akibatnya nelayan terus dalam posisi dependen dan marginal.<sup>28</sup> Berdasarkan nilai budaya pada orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan yang berpangkat.

### 3. PEMBAHASAN

Film ini mengangkat kehidupan warga di Kampung Tirang, sebuah kampung yang berdiri di tanah timbul pesisir pantai Kota Tegal yang miskin dan tertinggal. Akibat adanya kesenjangan sosial maka konflik sosial pun terjadi. Perhatian besar pada marginalitas tampak dari pemilihan dan penggambaran kampung Tirang sebagai *setting* utama. Sebuah perkampungan yang berdiri di atas tanah timbul di daerah pesisir dengan semua adegan tak beranjak dari kampung Tirang yang memang ada di Tegal.

Ada sembilan *setting* dalam film *Turah*, antara lain: Rumah Turah, Rumah Jadag, Rumah Sulis, Pelelangan Ikan, Tambak Ikan, Kandang Kambing, Rawa-rawa, Makam, Rumah Tempat *Diesel*. Telah terpilih tiga *setting* yang akan dijadikan bahan untuk analisis yaitu *setting* Rumah Jadag, *setting* Tambak Ikan, *setting* Makam.

Pada umumnya bentuk rumah di kampung Tirang adalah sama baik bentuk maupun bahan. Pertimbangan pada pemilihan *setting* rumah Jadag untuk dianalisis dikarenakan Jadag adalah salah satu tokoh utama dalam film serta terdapat adegan yang merepresentasikan kelompok marginal masyarakat pesisir, yaitu: Pola kehidupan lebih emosional, peka, dan sensitif terhadap hal yang berkenaan dengan kebutuhan sehari-hari, ditandai dengan pertengkaran antara Jadag dengan istrinya dan pertengkaran antara Jadag dengan juragan Darso yang disaksikan oleh

warga kampung Tirang. Jadag tidak mempunyai mata pencaharian yang jelas dan tetap, ditandai dengan Jadag tidak bekerja baik di pelelangan ikan, tambak ikan, atau penggembala kambing. Ia hanya mencoba peruntungan dengan judi togel. Jadag tidak mempunyai tempat tinggal yang jelas, Juragan Darso merasa rumah warga kampung Tirang berdiri di tanahnya sedangkan Jadag merasa itu bukan tanah juragan Darso karena merupakan tanah timbul yang harusnya milik pemerintah.

Pertimbangan pada pemilihan *setting* tambak ikan untuk dianalisis dikarenakan Turah yang bekerja di tambak ikan adalah salah satu tokoh utama dalam film serta terdapat adegan yang merepresentasikan kelompok marginal masyarakat pesisir, yaitu: Peran *setting* sebagai penunjuk status sosial serta orientasi nilai budaya pada masyarakat pesisir yaitu rasa ketergantungan Turah pada juragan Darso sebagai pemilik tanah kampung Tirang. Gubuk tambak ikan sebagai tempat diskusi Turah dan Jadag tentang masalah yang terjadi di kampung Tirang.

Pada *setting* makam terdapat adegan yang merepresentasikan kelompok marginal masyarakat pesisir, yaitu: Tingkat pemahaman, pengetahuan, sikap relatif masih rendah, ditandai dengan Turah dan Jadag tidak mau mengikuti proses penyelidikan yang berlaku. Ketika Turah menemukan mayat bayi di rawa langsung dikuburkan tanpa menunggu polisi dan wartawan melakukan identifikasi. Hal ini merupakan aspek masyarakat pesisir dari sisi sistem pengetahuan, umumnya didapatkan dari orang tua atau pendahulu mereka berdasarkan pengalaman empiris.

Analisis film *Turah* dilakukan dengan mengartikan makna tanda-tanda yang dimunculkan dalam *setting*. Proses interpretasi dilakukan dengan memilih beberapa potongan gambar pada film *Turah* yang dianggap mewakili kelompok marginal masyarakat

28 Arif Satria. 2015. Hlm. 22

pesisir berdasarkan tanda yang dimunculkan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang mengaitkan tiga komponen utama yaitu *representamen*, *object* serta *interpretant* yang disajikan secara deskriptif berdasarkan tanda dalam proses *signifikasi*. Trikotomi tanda Charles Sanders Peirce mengenai klasifikasi tanda dibagi kembali berdasarkan masing-masing fungsi komponen yaitu *representamen*: *qualisign*, *sinsign*, *legisign*. Berdasarkan *object*, tanda dibagi menjadi: *icon*, *index*, *symbol*. Berdasarkan *interpretant*, tanda dibagi menjadi: *rhema*, *dicisign*, *argument*.

Proses signifikasi dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama, pengambilan *sample* gambar pada *setting* film Turah. Pada tahap kedua, menganalisis potongan gambar yang menginterpretasikan kelompok marginal masyarakat pesisir melalui trikotomi Peirce, yaitu *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Pada tahap ketiga, memaparkan proses *semiosis* yang menginterpretasikan kelompok marginal masyarakat pesisir berdasarkan hubungan relasi triadik Peirce. Berikut merupakan *setting* dalam film *Turah* yang dianalisis:

#### A. Rumah Jadag



#### 1. Deskripsi Adegan pada *Setting*

(*Timecode: 00:50:37*) Jadag bertengkar adu mulut dengan juragan Darso disaksikan oleh warga kampung. Ia menuduh Pakel sebagai dalang yang meneror rumahnya. Juragan Darso menyangkal dan berbalik membela pakel. Jadag menuntut keadilan yang sudah belasan tahun bekerja untuknya tapi tidak ada hasil, malah pakel yang baru tiga tahun bekerja sudah menjadi orang kepercayaan. Darso membantah pekerjaan Jadag tidak beres. Judi dan mabuk, kerja tidak beres. Jadag berteriak membalas ini bukan tanah keluargamu. Darso marah dan berpesan ke pemuda kampung Agung menghentikan semua kiriman apapun dari luar.

Pertengkaran juga terjadi antara Jadag dengan istrinya. (*Timecode: 00:12:45*) Jadag bertengkar, adu mulut dengan istrinya sampai terbawa ke halaman rumah. Para tetangga yang mendengar suara keributan segera keluar rumah melihatnya. Alasan bertengkar istri Jadag menganggap suaminya kurang bertanggung jawab karena tidak bekerja hanya mabuk, judi togel, dan suka memukul sedangkan ia butuh biaya cadangan melahirkan. Jadag menganggap istrinya kurang patuh padanya tidak melaksanakan tugas sebagai istri dengan baik seperti beres-beres rumah, mengurus anak, masak, menerima duit dan melayani suami. Pertengkaran dileraikan Turah dengan menarik Jadag menjauh dari istrinya. Pertengkaran disaksikan anak Jadag bernama Roji yang bersembunyi di balik pintu.

Permasalahan diperkeruh oleh Pakel yang yang mengatakan bahwa Jadag telah berselingkuh. (**Timecode: 00:19:07**) Darso, Pakel, Turah berkeliling kampung, sampai ke rumah Jadag. Juragan Darso menanyakan keberadaan Jadag, istrinya tidak tahu malah berkeluh kesah tentang Jadag yang tidak bertanggung jawab karena tidak bekerja. Pakel menyela ada kemungkinan Jadag ada tanggungan lain atau selingkuh.

Konflik antara Jadag dengan juragan Darso dan Pakel bertambah pelik. (**Timecode: 00:50:00**) Jadag mengobati wajahnya yang babak belur. Beberapa saat kemudian Jadag di teror. Beberapa orang tak dikenal datang melempari rumahnya dengan botol .

Pada akhirnya konflik berujung pada Jadag meninggal di bunuh. (**Timecode: 01:12:33**) Jadag memeriksa dan otak-atik nomor togel di kertas. Ada beberapa orang tak dikenal datang ke rumahnya dengan mengendap-endap. Dari luar Turah melihat orang-orang itu telah mengangkat tubuh Jadag. Keesokan harinya Jadag sudah tergantung dengan tali lehernya di pohon jambu depan rumahnya. Disaksikan para warga dan anaknya, Roji.

### Gambar 2 (**Timecode: 00:56:01**)

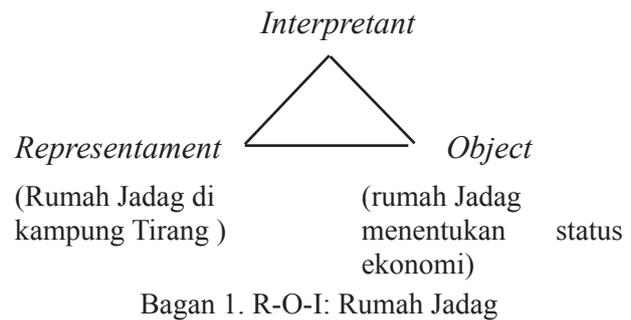
Secara keseluruhan bagian dalam rumah, dinding berbahan papan, salah satu sisinya dilapisi *banner* bekas. Kamar tidur sederhana dengan sarung bantal dari kain bekas yang dijahit sendiri.

### Gambar 3 (**Timecode: 01:10:07**)

*Property* yang minim bahkan terkesan kosong dan tidak mempunyai barang mewah. Di ruang tamu terdapat bangku seperti di luar rumahnya. Ruang tamu dan tempat tidur berseberangan.

Jika digambarkan dengan bagan trikotomi Peirce, sebagai berikut:

(Rumah menunjukkan keluarga prasejahtera)



## 2. Analisis Setting

### a. Representamen

*Representamen* pada *setting* adalah rumah Jadag di kampung Tirang.

*Qualisign* ditunjukkan pada gambar pertama. Pada umumnya bentuk dan bahan rumah di kampung Tirang adalah sama, khususnya rumah Jadag yang kecil dan sempit. *Sinsign* ditunjukkan pada gambar pertama, kedua. Tempat tidur dan ruang tamu menjadi satu bilik ruang. Keluarga Jadag hanya memiliki satu tempat tidur. *Legisign* ditunjukkan pada keluarga Jadag beraktifitas dalam satu ruang.

### b. Object

*Object* pada *setting* yaitu rumah Jadag menunjukkan status ekonomi.

Ikon pada *setting* yaitu rumah Jadag sebagai ikon tempat tinggal orang miskin di kampung Tirang. Indeks ditunjukkan pada Jadag yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap dan jelas ditandai dengan tidak bekerja baik di pekelangan ikan, tambak ikan, atau penggembala kambing seperti pada umumnya pekerjaan warga kampung. Jadag juga tidak punya tempat tinggal yang jelas ditandai dengan juragan Darso yang menganggap bahwa kampung Tirang adalah tanahnya sedangkan Jadag merasa itu merupakan tanah timbul harusnya milik pemerintah. Simbol ditunjukkan pada kondisi rumah Jadag yang demikian

yang mengakibatkan konflik menunjukkan kesenjangan sosial dan ekonomi.

### c. Interpretant

*Interpretant* pada *setting* yaitu rumah Jadag menunjukkan keluarga prasejahtera.

*Rhema* ditunjukkan pada rumah Jadag berkategori rumah orang miskin yang hanya mempunyai fungsi praktis untuk tempat tinggal. *Dicisign* ditunjukkan pada rumah Jadag dari bahan yang kayu dan papan bekas. Bagian lantai dari rumah adalah tanah. Rumah Jadag merupakan yang paling sempit dan kecil jika dibandingkan dengan rumah warga lain.

Rumah merupakan pencerminan dan pengejawantahan dari diri pribadi penghuninya, baik perseorangan maupun dalam satu kesatuan dan kebersamaan.<sup>29</sup> *Argument* ditunjukkan pada *setting* rumah Jadag. Anggota keluarga tidak menjalankan peran dan tugasnya secara optimal. Hal tersebut ditunjukkan Jadag yang berperan sebagai kepala keluarga tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Istri Jadag yang berperan sebagai ibu rumah tangga tidak mematuhi perintah suami. Roji sebagai anak tidak bisa menjalankan perannya belajar karena dampak suasana yang tidak harmonis serta tidak kondusif.

## B. Tambak Ikan



29 Abaslessy, "Fungsi Rumah dalam Status Sosial Masyarakat Sekitar" diakses dari <https://abaslessy.wordpress.com/> pada 9 Februari 2019



### 1. Deskripsi Adegan pada *Setting*

#### Gambar 1 (*Timecode*: 00:15:19)

Juragan Darso datang diikuti Pakel memuji pekerjaan Turah. Mereka membicarakan ikan di tambak yang siap panen. Juragan Darso bertanya kebutuhan Turah seputar pekerjaannya sebagai kuli di tambak, Turah menjawab sudah cukup. Pakel yang berdiri di belakang memotong pembicaraan, mereka harus keliling kampung. Juragan Darso mengajak Turah berkeliling melihat keadaan kampung.

#### Gambar 2 (*Timecode*: 00:27:07)

Gubuk tersebut juga digunakan oleh Turah dan Jadag untuk membicarakan hal-hal yang terjadi di kampung Tirang. Pada *timecode* (00:20:14) Turah menemukan Jadag telah mabuk sambil bicara *ngelantur*, kecewa pada istrinya yang tadi pagi tidak mau melayaninya. Turah mendengarkan dengan seksama, Jadag melanjutkan bercerita telah berselingkuh dengan Ilah, istri Darso.

Pada *timecode* (00:26:45) Jadag duduk di samping Turah, meminta maaf telah bicara *ngelantur* ketika mabuk kemarin. Ia mengutarakan irinya pada Darso, memiliki istri Ilah yang cantik, kaya serta tidak banyak tuntutan. Jadag kecewa sudah belasan tahun kerja tapi tetap jadi kuli, upah pas-pasan. Iri pada pakel yang baru bekerja tiga tahun sudah menjadi orang kepercayaan juragan Darso hanya karena Pakel sekolah tinggi. Kabarnya juga sudah memiliki rumah bagus di kompleks perumahan. Jadag menganggap

juragan Darso telah ditipu Pakel. Turah menyangkal sudah untung juragan Darso mau memberi pekerjaan, tinggal di atas tanahnya. Jadag mendebat ini bukan tanah Darso, tanah timbul harusnya milik pemerintah. Pakel sendiri yang membuat aturan-aturan itu.

Pada *timecode* (01:06:16) Jadag bercerita anak istri pergi meninggalkan rumah tanpa pamit. Ia kecewa belum bisa membahagiakan anaknya, Roji. Belum bisa mengajak piknik karena upah juga pas-pasan. Istrinya hamil tua mau lahiran. Jadag mempertanyakan apa telah kalah menentang Pakel? Turah menjawab, bukan masalah menang kalah tapi cara Pakel lebih disukai juragan Darso.

Jika digambarkan dengan bagan trikotomi Peirce, sebagai berikut

(Gubuk tambak ikan sebagai media tempat bertukar informasi)

*Interpretant*

*Representament*

*Object*

(Gubuk di dekat tambak ikan)	(Gubuk tambak menunjukan status sosial)
------------------------------	---

Bagan 2. R-O-I Tambak Ikan

## 2. Analisis Setting

### a. Representamen

*Representamen* pada *setting* yaitu gubuk di

dekat tambak ikan.

Peran *setting* untuk kemiripan, menciptakan suatu kemiripan dengan realitas yang memberi kesan pada penonton akan waktu yang sebenarnya, rasa tempat yang sebenarnya. Maka *qualisign* ditunjukkan pada tempat kerja Turah yaitu tambak ikan, umumnya berada di dekat laut yang merupakan daerah pesisir yang panas. *Sinsign* ditunjukkan pada Turah membuat gubuk di dekat tambak. Gubuk terbuat dari kayu sisa dengan dinding terbuat dari anyaman bambu. *Legisign* ditunjukkan pada keberadaan gubuk merupakan bentuk inisiatif Turah sebagai tempat beristirahat dan tempat penyimpanan alat tradisional menangkap ikan.

### b. Object

*Object* pada *setting* adalah gubuk tambak ikan menunjukkan status sosial.

Ikon ditunjukkan pada gubuk sebagai ikon rumah Turah di tempat bekerja. Indeks ditunjukkan pada Turah sebagai buruh di tambak milik juragan Darso, tugasnya menjaga tambak seharian sehingga memerlukan tempat beristirahat. Simbol ditunjukkan pada sikap Turah yang patuh terhadap juragan Darso. Hal tersebut ditunjukkan pada Turah yang selalu mengikuti perintah Darso antara lain: bekerja di tambak sambil mengawasi keadaan kampung Tirang.

### c. Interpretant

*Interpretant* pada *setting* adalah gubuk tambak ikan sebagai media tempat bertukar informasi.

*Rhema* ditunjukkan pada Turah membuat gubuk di dekat tambak untuk tempat beristirahat kemudian mempunyai fungsi sebagai media tempat Turah dan Jadag

membicarakan hal-hal yang terjadi di kampung Tirang. *Dicisign* ditunjukkan pada setiap ada masalah keluarga dan hal yang berkenaan dengan kampung Tirang, Jadag selalu datang untuk berdiskusi dengan Turah. *Argument* ditunjukkan pada keberadaan gubuk tambak sebagai sumber informasi dari hal yang sifatnya personal sampai hal yang bersifat umum, antara lain: Jadag berselingkuh dengan istri juragan Darso, masalah upah penghasilan yang mereka dapatkan di bawah kebutuhan hidup serta kepemilikan tanah kampung Tirang.

### C. Makam



Gambar 3. Makam

(Capture video “Film Turah”)

#### 1. Deskripsi Adegan pada *Setting*

##### Gambar 1 (*Timecode*: 00:02:49)

Tempat pemakaman di kampung Tirang berbentuk bidang dengan kondisi tanah kering yang terdiri dari 4 deret, setiap deretnya maksimal terdapat 5 makam. Diperkirakan ada 20 makam dengan rata-rata nisan berukuran kecil menunjukkan bahwa sebagian besar merupakan kuburan bayi dan anak-anak. Hal tersebut dibuktikan pada adegan pembuka film yaitu suara dari

*speaker* kampung telah meninggal Slamet bin Tamin. Anak usia 9 tahun, meninggal pukul 16.20 dan akan dimakamkan pukul 18.30.

##### Gambar 2 (*Timecode*: 00:33:24)

Turah dan Jadag telah selesai menguburkan mayar bayi yang ditemukan di rawa-rawa. Datang Darso dan Pakel diikuti 3 polisi dan 4 wartawan yang akan melakukan identifikasi dan penyelidikan. Pakel berteriak bertanya kenapa sudah dikubur. Jadag menjawab mayat telah membusuk baunya sudah tidak enak. Jadag diwawancarai wartawan kronologi kejadian. Wartawan kembali bertanya upaya warga, Jadag menjawab mayat diambil kemudian di kubur itu sudah solusi terbaik. Polisi selalu datang memeriksa tapi tidak memberi solusi. Juragan Darso memberi tahu Turah kalau menemukan sesuatu laporan dulu supaya diperiksa biar ada bukti.

Jika digambarkan dengan bagan trikotomi Peirce, sebagai berikut:

(sikap kelompok marginal masyarakat pesisir)

*Interpretant*

*Representament*

*Object*

(Gubuk di dekat tambak ikan)

(Gubuk tambak ikan menunjukkan status sosial)

Bagan 3. R-O-I Makam

#### 2. Analisis *Setting*

##### a. *Representamen*

*Representamen* pada *setting* yaitu tempat pemakaman di kampung Tirang.

*Qualisign* ditunjukkan pada gambar pertama, kedua. Tempat pemakaman di kampung Tirang berbentuk bidang dengan kondisi tanah kering. *Sinsign* ditunjukkan pada sebidang tanah terdiri dari 4 deret, setiap deretnya maksimal terdapat 5 makam, diperkirakan ada 20 makam. *Legisign* ditunjukkan pada kondisi tanah makam yang kering dikarenakan berada di daerah pesisir.

#### b. *Object*

*Object* pada *setting* makam yaitu sebagai tempat dikuburkannya mayat bayi dan anak-anak.

Ikon ditunjukkan pada nisan berukuran kecil merupakan kuburan bayi dan anak-anak. Indeks ditunjukkan pada Turah dan Jadag telah menguburkan mayat bayi tanpa identitas yang ditemukan di rawa-rawa. Simbol ditunjukkan pada makam dengan ukuran nisan kecil tak bertuliskan nama sebagai simbol tanpa identitas.

#### c. *Interpretant*

*Interpretant* pada *setting* makam menunjukkan sikap kelompok marginal masyarakat pesisir.

*Rhema* ditunjukkan pada setelah menemukan mayat bayi, Turah dan Jadag segera menguburkannya. *Dicisign* ditunjukkan pada Darso menegur Turah supaya lapor dulu sebelum mayat tersebut dikuburkan. *Argument* ditunjukkan pada tingkat pemahaman, pengetahuan, sikap, dan persepsi Turah dan Jadag yang relatif masih rendah, ditandai dengan tidak mau mengikuti proses penyelidikan yang berlaku yaitu ketika menemukan mayat langsung dikuburkan tanpa menunggu polisi dan wartawan melakukan identifikasi. Hal ini

merupakan aspek masyarakat pesisir dari sisi sistem pengetahuan, umumnya didapatkan dari orang tua atau pendahulu mereka berdasarkan pengalaman empiris.

### KESIMPULAN

*Setting* film *Turah* merupakan *based on set* di lahan tanah timbul yang berada di daerah Tegal bernama Kampung Tirang. Kampung Tirang berlokasi di pesisir utara kota Tegal, Jawa Tengah. Masyarakat pesisir berada pada setiap tipe komunitas. Namun, di Indonesia kebanyakan masyarakat pesisir merupakan representasi tipe komunitas desa petani dan desa terisolasi.

Terpilih sebanyak tiga *setting* pada film yang dianggap mewakili kelompok marginal masyarakat pesisir. *Setting* dianalisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce yang mengaitkan tiga komponen utama yang bersifat trikotomis yaitu: *representamen*, *object* dan *interpretant*. Pada masing-masing tiga komponen utama ini kembali dibedah berdasarkan masing-masing fungsinya yaitu *representamen*: *qualisign*, *sinsign*, *legisign*; *object*: *icon*, *index*, *symbol* dan *interpretant*: *rhema*, *decisign*, *argument*. Analisis dengan menggunakan pendekatan Charles Sanders Peirce membantu memaknai tanda-tanda yang dimunculkan pada potongan gambar.

Semiotika Charles Sanders Peirce begitu kompleks untuk membaca teks yang dimunculkan melalui tanda-tanda. Pada *setting* rumah Jadag menunjukkan ciri masyarakat marginal yaitu pola kehidupan lebih emosional, peka, dan sensitif terhadap hal yang berkenaan dengan kebutuhan sehari-hari, ditandai dengan pertengkaran antara Jadag dengan istrinya dan pertengkaran antara Jadag dengan juragan Darso yang disaksikan oleh warga kampung Tirang. Jadag tidak mempunyai mata pencaharian yang jelas dan tetap, ditandai dengan Jadag tidak bekerja baik di pelelangan

ikan, tambak ikan, atau penggembala kambing. Ia hanya mencoba peruntungan dengan judi togel. Jadag tidak mempunyai tempat tinggal yang jelas, Juragan Darso merasa rumah warga kampung Tirang berdiri di tanahnya sedangkan Jadag merasa itu bukan tanah juragan Darso karena merupakan tanah timbul yang harusnya milik pemerintah. Merujuk pada masyarakat pesisir yaitu berada pada setiap tipe komunitas. Namun, di Indonesia kebanyakan masyarakat pesisir merupakan representasi tipe komunitas desa terisolasi. Semiosis pada *setting* rumah Jadag mempunyai *representament* rumah Jadag di kampung Tirang dengan *object* rumah Jadag menunjukkan status ekonomi sehingga menghasilkan *interpretant* rumah Jadag menunjukkan keluarga prasejahtera.

*Setting* tambak ikan menunjukkan ciri masyarakat marginal yaitu masyarakat tidak mempunyai mata pencaharian yang jelas dan tetap atau memiliki mata pencaharian yang tetap tetapi penghasilan yang mereka dapatkan di bawah kebutuhan hidup. Merujuk pada masyarakat pesisir yaitu pada orientasi nilai budaya, rasa ketergantungan Turah dan warga kampung pada tokoh atasan yang berpangkat, juragan Darso. Semiosis pada *setting* tambak ikan mempunyai *representamen* gubuk di dekat tambak ikan dengan *object* gubuk tambak ikan menunjukkan status sosial. *Setting* tambak ikan mempunyai *interpretant* yaitu gubuk tambak ikan sebagai media tempat bertukar informasi.

*Setting* makam menunjukkan ciri masyarakat marginal yaitu tingkat pemahaman, pengetahuan, sikap, dan persepsi Turah dan Jadag yang relatif masih rendah, ditandai dengan tidak mau mengikuti proses penyelidikan yang berlaku yaitu ketika menemukan mayat langsung dikuburkan tanpa menunggu polisi dan wartawan melakukan identifikasi. Merujuk pada masyarakat pesisir yaitu sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) yang merupakan kekayaan mereka yang

tinggal kini terus dipertahankan. Didapatkan dari warisan dari orang tua atau pendahulu mereka berdasarkan pengalaman empiris. Bahkan, dalam beberapa literatur ekonomi sumber daya, *indigenous knowledge* tersebut mendapat tempat sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan. Semiosis pada *setting* makam mempunyai *representament* tempat pemakaman di kampung Tirang dengan *object* makam sebagai tempat dikuburkannya mayat bayi dan anak-anak. Sehingga menghasilkan *intrepretant* yaitu sikap kelompok marginal masyarakat pesisir.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Arif, Satria. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Asrul Sani. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film*. Yogyakarta : Yayasan Citra
- Bazin, Andre. 2005. *What is Cinema? Volume 1*. California : University of California Press.
- Budiman, Kris. 2004. *Semiotik Visual. Konsep, Isu, dan Problematika Ikonisitas* Yogyakarta: Penerbit Buku Baik
- Deledalle, Gerard. 2000. *Charles S. Peirce's Philosophy of Signs*. USA: Indiana University Press.
- HB Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas
- Sebelas Maret.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Lexy J. Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Miles & Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Parlan, Parsudi. 1984. *Orang Gelandangan di Jakarta: Politik Pada Golongan Termiskin dalam Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Pratista ,Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sobur, Alex.2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media.” Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Framing*.Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- <https://www.abaslessy.wordpress.com/>, diakses pada tanggal 9 Februari 2019 pukul 13.46 WIB
- <https://www.fourcoloursfilms.com/turah>, diakses pada tanggal 28 Mei 2018 pukul 20:24 WIB
- [https:// www.Jurnalruang.com/Turah.com](https://www.Jurnalruang.com/Turah.com), diakses pada tanggal 13 Maret 2018 pukul 12:38 WIB
- [https:// www.ShowBizLiputan6.com/sinopsisTurah](https://www.ShowBizLiputan6.com/sinopsisTurah), diakses pada tanggal 28 Mei 2018 pukul 20:20 WIB
- <https://www.kajianpustaka.com/2018/10/pengertian-komponen-dan-jenis-semiotika.html>, diakses pada tanggal 28 Januari 2019 pukul 11.15 WIB
- <https://www.kompasiana.com/dianay/552e5b396ea83493518b4589/dilema-kaum-marjinal>, diakses pada 28 Januari 2019 pukul 13.03

## **JURNAL Skripsi**

- Naafi Nur Rohma.2014.*Budaya Indonesia Dalam Program Seri Komedi Mockumentary “Malam Minggu Miko 2” Cerita ‘Malam Baru Miko’ di KOMPAS TV(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Jurusan Seni Media Rekam.Fakultas Seni Rupa dan Desain.Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Nur Rochmat Indiarjo.2017.Makna *Fashion* Generasi Z Dalam Film *Sunshine Becomes You* (Analisa Semiotika Roland Barthes) Jurusan Seni Media Rekam.Fakultas Seni Rupa dan Desain. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Yoga Rarasto Putra.2012.*Visualisasi Persamaan Gender dalam Film Hati Merdeka (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Jurusan Seni Media Rekam.Fakultas Seni Rupa dan Desain. Institut Seni Indonesia Surakarta.

## **Artikel**